

**PENGARUH KETEPATAN PENGAKUAN PENDAPATAN DAN BIAYA
TERHADAP PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN YANG WAJAR
(Studi Kasus perusahaan kontruksi)**

**Rokmah Agus Ciptaningsih
Program Studi Akuntansi
STIE MUHAMMADIYAH CILACAP
2015**

ABSTRAK

Analisis akuntansi merupakan proses evaluasi sejauh mana akuntansi perusahaan mencerminkan realita ekonomi perusahaan dapat diwujudkan melalui penyajian laporan keuangan yang wajar. Perusahaan kontruksi merupakan perusahaan jasa, dimana dalam setiap kegiatan dalam memperoleh pendapatan berdasarkan pada order atau pesanan yang diterima dari pemilik proyek, biasanya memiliki jangka waktu penyelesaian proyek lebih dari satu tahun hal ini berpengaruh terhadap pengakuan biaya, pendapatan matching serta cutt off. Sampel yang amati adalah CV. Bukit Abadi dalam kasus penyelesaian proyek pembangunan “ Clinker Area Semen PT. XX “yang dikerjakan CV. Bukit Abadi mulai tahun 2012 sd 2014. **Kesimpulan** dalam menentukan pendapatan dan biaya dengan menggunakan metode persentase penyelesaian secara fisik pekerjaan yang telah dicapai menjadi lebih **tepat** terutama dalam menentukan prinsip **Matching**. Ketepatan tersebut mempengaruhi laporan keuangan dan dapat menghindarkan kecenderungan ketidakwajaran penyajian aktiva lancar dan pos modal, didalam neraca, serta laba usaha dalam laporan laba rugi. Dengan menggunakan metode persentasi penyelesaian fisik dianggap cukup **memadai** dan **mencerminkan** keadaan pendapatan dan biaya yang sesungguhnya terjadi dan diakui sebagai dasar penyusunan **laporan keuangan yang wajar**.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan bersifat sementara, karena laporan keuangan yang akurat dan lengkap hanya dapat diketahui pada saat perusahaan tersebut menghentikan kegiatan usahanya dan mencairkan seluruh asetnya menjadi kas. Sementara banyak Keputusan yang berkaitan dengan perusahaan dan pihak eksternal harus segera diambil selama berlangsung kegiatan perusahaan. Pengambilan keputusan tidak dapat menunggu sampai kegiatan perusahaan dihentikan. Oleh karena itu aktifitas keuangan

perusahaan harus dilaporkan atau disajikan secara periodik dalam bentuk laporan keuangan. Perusahaan harus berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan laporan keuangan yang wajar, laporan keuangan yang wajar haruslah disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan (SAK).

Perusahaan konstruksi merupakan perusahaan jasa, dimana dalam setiap kegiatan dalam memperoleh pendapatan berdasarkan pada order atau pesanan yang diterima dari pemilik proyek. Selain itu besarnya imbalan yang diperoleh telah ditetapkan dimuka, sesuai dengan kontrak yang telah disetujui bersama antara pelaksana proyek dan pemilik proyek, sebelum dimulai proyek tersebut. Perusahaan konstruksi pada umumnya melaksanakan kegiatan suatu proyek berjangka panjang melebihi satu periode akuntansi tergantung pada kontrak kerja antar pemilik dan pelaksana proyek. Terdapat dua metode pengakuan pendapatan untuk perusahaan konstruksi, yaitu metode kontrak selesai dan metode persentase penyelesaian (kemajuan fisik). Pada metode persentase penyelesaian terdapat dua pendekatan yang dapat dilaksanakan, yaitu berdasarkan persentase dari biaya dan berdasarkan persentase penyelesaian secara fisik.

Pendapatan dan biaya merupakan unsur yang sangat penting dalam penentuan laba, sehingga penyajian dalam laporan keuangan haruslah akurat, tepat dan wajar. Dengan menggunakan metode persentase penyelesaian berdasarkan pendekatan persentase penyelesaian secara fisik diharapkan laporan keuangan disajikan secara periodik (bulanan, semesteran maupun tahunan) akan menggambarkan hasil yang wajar mencerminkan nilai yang sesungguhnya dari proyek yang sedang dikerjakan. Dengan kata lain laba atau rugi tersaji dalam laporan keuangan tidak terlalu besar maupun tidak terlalu kecil

IDENTIFIKASI MASALAH.

Pendapatan dan biaya merupakan unsur yang sangat penting dalam penentuan laba. Sehingga penyajian dalam laporan keuangan haruslah akurat, tepat serta wajar. Dengan menggunakan metode persentase penyelesaian berdasarkan pendekatan prosentase penyelesaian secara fisik diharapkan laporan keuangan yang disajikan secara periodik (bulanan, semesteran maupun tahunan) akan menggambarkan hasil yang wajar diperoleh dari proyek proyek yang kan dikerjakan. Dengan kata lain laporan keuangan haruslah tepat sesuai dengan PSAK.

CV. Bukit Abadi bergerak dalam bidang pemborongan bangunan, merencanakan, mengerjakan dan melaksanakan segala bentuk pekerjaan, termasuk gedung, jalan, jembatan,

lapangan udara, pengairan, penggalian, dan pengurukan tanah, instalasi air, listrik dan gas dan pekerjaan lain yang berhubungan dengan usaha konstruksi. Berdasarkan penelitian dan wawancara secara mendalam terhadap pimpinan perusahaan maupun karyawan dalam pengakuan pendapatan dan biaya menggunakan metode persentase penyelesaian, namun dalam pelaksanaannya belum mengakomodasi pembebanan biaya yang sesuai dengan standar akuntansi Keuangan (SAK), sehingga diduga mengakibatkan laporan keuangan yang disusun tidak tepat akurat dan wajar.

PENDAPATAN

“Pendapatan adalah peningkatan jumlah aktiva atau penurunan kewajiban suatu badan usaha, yang timbul dari penyerahan barang atau jasa atau aktivitas lainnya dalam suatu periode”. Suwardjono (2011). Terdapat dua konsep yang sangat erat kaitannya dengan terbentuknya pendapatan, yaitu proses pembentukan pendapatan (*Earning process*) dan proses realisasi pendapatan (*Realization Process*).

Proses pembentukan Pendapatan merupakan :

“Pendapatan dibentuk atau terhimpun (*earned*) bersamaan dengan seluruh proses operasi perusahaan(kegiatan produksi, penjualan dan pengumpulan piutang). Jadi, pendapatan dapat dianggap terjadi bersamaan dengan proses akumulasi kos mulai dari permulaan kegiatan produksi sampai kegiatan pengumpulan kas selesai.”suwardjono (2011)

Sedangkan konsep realisasi pendapatan menyebutkan bahwa :

pendapatan baru terhimpun atau terbentuk setelah produk selesai dikerjakan atau terjual langsung atau terjual atas kontrak penjualan diman proses realisasi ditandai dengan dua kejadian sebagai berikut :

1. Kepastian perubahan produk menjadi potensi jasa yang lain merupakan proses penjualan yang sah atau semacamnya.
2. Pengesahan atau validasi transaksi penjualan tersebut dengan diperolehnya aktiva lancar.

Dapat disimpulkan dengan konsep realisasi pendapatan terbentuk setelah produk selesai dikerjakan atau terjual.

BIAYA

“Beban dapat dinyatakan sebagai biaya yang secara langsung maupun tidak langsung telah dimanfaatkan didalam usaha menghasilkan pendapatan dalam suatu periode, atau yang sudah tidak memberikan manfaat ekonomis untuk kegiatan masa berikutnya. Biaya adalah pengorbanan ekonomis yang diperlukan untuk memperoleh barang dan jasa.” IAI (2012) .

Terdapat tiga tahapan dalam perlakuan beban, seperti yang dinyatakan Paton and Littleton sebagai berikut :

“Tree stage in the accounting of cost, 1. Initial recognition, measurement, and classification, 2. Tracing subsequent internal movement and regroupings, 3. Final matching with revenue in the present or some future fiscal period”

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa pada tahap pertama dilakukan pengukuran, pengakuan serta pengklasifikasian beban. Selanjutnya dilakukan pencatatan atau penelusuran dalam mengikuti aliran proses biaya. Dan terakhir dilakukan pembebanan terhadap pendapatan saat ini atau mendatang.

Pengakuan pendapatan dan biaya pada perusahaan konstruksi

Pada perusahaan konstruksi, dimana harga jual telah ditentukan didepan serta jangka waktu pelaksanaannya relatif cukup lama, akan menyebabkan terjadinya penyimpangan dari pengakuan pendapatan yang biasa digunakan.

Metode pengakuan pendapatan pada perusahaan konstruksi menyimpang dari konsep realisasi, namun PSAK telah mengantisipasi, dengan menyebutkan penyimpangan dari konsep realisasi, diperkenankan jika :

1. Pendapatan diakui pada saat penyelesaian produksi
2. Pendapatan diakui secara profesional selama tahap produksi.
3. Pendapatan diakui pada saat pembayaran diterima
4. Pendapatan dari penjualan konsinyasi.

Karena proses pelaksanaan produksi pada perusahaan konstruksi membutuhkan waktu yang cukup panjang dan memerlukan tahapan – tahapan. Maka pengakuan pendapatan maupun pembebanan biayanya harus diakui secara profesional selama jangka waktu pelaksanaan proyek. Terdapat dua metode utama dalam penetapan pengakuan pendapatan, yaitu metode kontrak selesai dan metode persentase penyelesaian.

Metode Kontrak Selesai

Metode kontrak selesai biasanya hanya digunakan perusahaan yang mempunyai kontrak jangka pendek dan taksiran atas biaya yang akan dikeluarkan kurang dapat diandalkan serta terdapat ketidakpastian yang melekat dalam kontrak. PSAK menyarankan penggunaan metode kontrak selesai dengan menyatakan :

“ bila taksiran tersebut kurang dapat ditentukan atau meragukan, digunakan cara lain yang lazim disebut “metode kontrak selesai “ namun ini berarti bahwa selama periode pelaksanaan kontrak, tidak ada pengakuan terhadap hasil /tahap kemajuan dalam penyelesaian kontrak”

Kelebihan metode kontrak selesai :

1. Laba yang diakui adalah laba yang benar-benar diperoleh dan bukan laba taksiran.
2. Tidak dimungkinkan terjadinya biaya-biaya tambahan yang tak terduga.
3. Tidak mungkin timbul kerugian dimasa mendatang, jika perusahaan telah mengakui laba atas pekerjaan atau proyek.

Kelemahan metode kontrak selesai

1. Belum ada pengakuan pendapatan pada saat penyusunan laporan, bila proyek belum selesai seratus persen.
2. Terdapat fluktuasi yang cukup tinggi pada laporan keuangan perusahaan. Dimana pada periode tertentu pendapatan perusahaan kecil, jika pada periode tersebut proyek yang selesai relatif sedikit. Namun pada periode tersebut proyek yang diselesaikan perusahaan relatif banyak.

Metode Persentase Penyelesaian

Digunakan perusahaan kontruksi yang mendapatkan jangka panjang, dimana periodenya lebih dari satu periode akuntansi. Metode tersebut digunakan untuk mengakui pendapatan pada saat pekerjaan masih berlangsung, tidak menunggu sampai selesainya proyek. Hal ini telah dinyatakan oleh Smith and Skousen, sebagai berikut :

“ ...perusahaan akan mengakui pendapatan dan biaya sesuai dengan kemajuan penyelesaian dan tidak memisahkan pengakuan unsur-unsur ini sampai kontrak selesai, “

Dalam kenyataannya perusahaan kontruksi banyak menggunakan metode prosentase penyelesaian, dalam penentuan income perusahaan secara periodik.

Perlakuan akuntansi atas biaya dan pendapatan pada CV. Bukit Abadi

Pendapatan kontruksi

Sejak didirikan pada tahun 1993 hingga sekarang, bidang usaha yang ditangani masih terbatas pada bidang pemborongan pekerjaan, khususnya kontruksi baja, sehingga pendapatan utama CV. Bukit Abadi hanya bersumber dari pemborongan pekerjaan. Dalam praktek akuntansinya, pendapatan pemborongan pekerjaan dikelompokkan kedalam **satu perkiraan pendapatan konstruksi**. Dengan memperhatikan sifat dari usahanya, perusahaan memilih metode persentase penyelesaian untuk mengakui pendapatannya. Pendapatan konstruksi menurut perusahaan telah dapat diakui pada saat penagihan atas termyn, yaitu sebesar uang yang akan diterima sesuai dengan perjanjian kontrak. Secara keseluruhan praktek akuntansi untuk penentuan pendapatan dan biaya, sehubungan dengan pelaksanaan

pembangunan suatu proyek dimulai dengan pembuatan rencana anggaran pelaksanaan (RAP) setelah suatu proyek diterima untuk dikerjakan atau perusahaan telah mendapatkan surat perintah kerja setelah memenangkan tender yang diikuti.

Pengakuan biaya konstruksi

Dalam pelaksanaan pembangunan semua biaya-biaya konstruksi perusahaan menggunakan istilah biaya konstruksi untuk *direct expenses* yang dikeluarkan akan dicatat dengan suatu jurnal pencatatan, dengan mendebet perkiraan biaya yang sesuai. Karena pekerjaan konstruksi dikerjakan oleh CV Bukit Abadi dalam satu periode menangani lebih dari satu, maka perusahaan menggunakan kode proyek untuk tiap - tiap pekerjaan agar lebih mudah memisahkan biayanya. Mulai dari surat pesanan hingga pembayaran kepada pemasok pada tiap-tiap bukti diberi kode proyek tersendiri. Apabila tahap penyelesaian proyek telah mencapai tingkat persentase tertentu, sebagai syarat untuk dapat menagih termyn maka CV. Bukit Abadi akan membuat faktur penagihan disertai dengan bukti-bukti pendukung lainnya, Misal BAP dan faktur pajak.

Didalam praktek, perusahaan sering menemui bentuk atau cara pembayaran, sebagai berikut :

- a. 10% sebagai uang muka dibayar setelah penandatanganan kontrak dan pelaksana menyerahkan kepada bowheer : jaminan uang muka (*Advance Payment Bond*) dan jaminan pelaksanaan (*Performance Bond*)
- b. 85 % dibayarkan berdasarkan kemajuan pekerjaan dengan Termyn progress minimum sebagai berikut :
Termyn I : 25 % dari prestasi kemajuan pekerjaan
Termyn II : 50% dari prestasi kemajuan pekerjaan
Termyn III : 75% dari prestasi kemajuan pekerjaan
Termin IV : 100% dari prestasi kemajuan pekerjaan
- c. 5% dibayar setelah masa pemeliharaan selesai biasanya 90 hari setelah dibuatkan serah terima pertama (ST I), yaitu setelah pekerjaan dinilai telah selesai seratus persen dan diserahkan kepada pemilik proyek, atau pada saat serah terima ke dua (ST II), yaitu secara resmi tanggungjawab atas proyek tersebut sudah beralih dari pelaksanaan kepada pemilik proyek
Pada akhir periode CV. Bukit Abadi akan mengadakan *Cut Off* atas pendapatan dan biaya dengan memperhatikan laporan kemajuan pekerjaan yang telah disetujui tim

pengawas lapangan serta memperhatikan tingkat penagihan termyn yang akan dilakukan selanjutnya

Dalam prakteknya, sering dijumpai tiga macam keadaan atau kondisi pada saat dilakukan *cut off*. yaitu :

1. Tingkat kemajuan (persentasi) pekerjaan yang dicapai sampai akhir periode sama dengan tingkat termyn yang telah ditagihkan dan sesuai dengan perjanjian. Keadaan ini tidak membutuhkan adanya penyesuaian atas pendapatan maupun biaya yang telah diakui.
2. Tingkat kemajuan (persentasi) pekerjaan lebih besar dari tingkat penagihan termyn yang telah ditagihkan, tetapi tingkat kemajuan pekerjaan yang telah dicapai lebih mendekati tingkat penagihan termyn yang telah dilakukan. Dalam keadaan seperti ini, penyesuaian atas cut – off yang dilakukan akan didasarkan pada tingkat penagihan termyn yang telah ditagihkan. Hasil penyesuai dalam keadaan ini adalah dengan menurunkan biaya kontruksi yang telah dicatat dengancara mengurangi biaya kontruksi dengan hasilkali antara rencana pelaksanaan dengan selisih tingkat kemajuan pekerjaan dengan dasar periode saat cut- off.

Jurnal yang dibuat sehubungan dengan cut off adalah sebagai berikut :

D. biaya dibayar dimuka Rp xxxx

K. Biaya Kontruksi..... Rp xxxxx

3. Sama dengan keadaan kedua tetapi tingkat kemajuan pekerjaan lebih dekat kepada tingkat penagihan termyn yang akan dilakukan selanjutnya. Dengan keadaan seperti ini, penyesuain atas dasar *cut off* yang ditetapkan menggunakan tingkat penagihan termyn selanjutnya. Hasil *cut off*, dalam keadaan ini adalah menaikkan pendapatan konstruksi dan menekan biaya kontruksinya. Kenaikan pendapatan disesuaikan dengan pendapatan konstruksi yang akan dicatat pada tingkat penagihan termyn selanjutnya tersebut. Sedangkan biaya konstruksi dinaikan dengan cara menambah hasil kali antar rencana anggaran pelaksanaan dengan selisih yang terjadi antara tingka kemajuan pekerjaan dengan dasar periode saat *cut off* dengan biaya proyek yang telah diakui.

Jurnal yang dibuat sehubungan dengan cut off dalam keadaan seperti ini adalah sebgai berikut :

Untuk kenaikan pendapatan konstruksi :

D. Pendapatan akan diterima RP xxxxxx

K. Pendapatan konstruksi Rp xxxx

Untuk kenaikan biaya konstruksi :

D. Biaya konstruksi Rp xxxxxx

K. Biaya yang harus dibayarRp.....xxxxx

Agar dapat gambaran jelas mengenai praktek akuntansi CV. Bukit Abadi didalam menentukan pendapatan dan biaya dalam kegiatan sehari – hari. Penulis akan menguraikan contoh proyek “Clinker Area Semen XX “yang dikerjakan CV. Bukit Abadi mulai tahun 2012 sd 2014. Informasi sehubungan dengan proyek Clinker Area adalah sebagai berikut :

1. Proyek Clinker Area adalah sebuah proyek pembuatan fasilitas dan prasarana konstruksi baja untuk pabrik semen “XX” yang dikerjakan mulai bulan agustus tahun 2012 sdbulan maret 2014
2. Total nilai kontrak Rp 12.646.980.000
3. Total rencana anggaran pelaksanaan (RAP) adalah Rp. 10.117.614.000 dapat dilihat di tabel 1.
4. Syarat perjanjian cara pembayaran termyn adalah sebagai berikut :
 - a. 10% sebagai uang muka dibayar setelah penandatanganan kontrak dan pelaksana menyerahkan kepada bowheer : jaminan uang muka (*Advance Payment Bond*)dan jaminan pelaksanaan (*Performance Bond*)
 - b. 85 % dibayarkan berdasarkan kemajuan pekerjaan dengan Termyn progress minimum sebagai berikut :

Termyn I	: 25 % dari prestasi kemajuan pekerjaan
Termyn II	: 50% dari prestasi kemajuan pekerjaan
Termyn III	: 75% dari prestasi kemajuan pekerjaan
Termin IV	: 100% dari prestasi kemajuan pekerjaan
 - c. 5% dibayar setelah masa pemeliharaan selesai biasanya 90 hari setelah dibuatkan serah terima pertama (ST I), yaitu setelah pekerjaan dinilai telah selesai seratus persen dan diserahkan kepada pemilik proyek, atau pada saat serah terima ke dua (ST II), yaitu secara resmi tanggungjawab atas proyek tersebut sudah beralih dari pelaksanaan kepada pemilik proyek

5. Biaya - biaya pelaksanaan proyek dalam tahun 2012 sd 2014 dapat dilihat dalam tabel 2, 3 dan 4.
6. Tingkat kemajuan pekerjaan dengan laporan kemajuan proyek yang telah disetujui tim mengawas lapangan, seperti tercantun dalam tabel 2,3,4.

TABEL 1
RENCANA ANGGARAN PELAKSANAAN
PROYEK “CLINKER AREA”
(dalam 10.000)

Keterangan	Jumlah (RP)
a. Biaya bahan pokok	5.768.198.700
b. Bahan pembantu	778.916.450.
c. Biaya Upah	1.161.758.400
d. Biaya Sub kontraktor/borong	
e. Biaya (sewa) alat kerja	2.013.516.850
f. Biaya Umum	207.958.600
	187.265.000
	10.117.614.000

TABEL 2.
BIAYA PELAKSANAAN TAHUN 2012
(dalam 10.000)

Bulan	Biaya konstruksi	Akumulasi biaya (Rp)	Prestasi kemajuan phisik
Januari	-	-	-
Pebruari	-	-	-
Maret	-	-	-
April	-	-	-
Mei	-	-	-
Juni	-	-	-
Juli	-	-	-
Agustus	425.870	425.870	5%
September	483.530	909.400	8%
Oktober	608.230	1.817.630	14 %
Nopember	971.580	2.489.210	25%
Desember	711.930	3.201.140	30%

TABEL 3.

BIAYA PELAKSANAAN TAHUN 2013

(dalam 10.000)

bulan	Biaya kontruksi	Akumulasi biaya (Rp)	Prestasi kemajuan phisik
Januari	626.100	3.827.240	36 %
Pebruari	520.970	4.348.210	41%
Maret	534.710	4.882.920	45%
April	475.870	5.358.780	50%
Mei	404.700	5.763.490	54%
Juni	527.060	6.290.550	60%
Juli	487.050	6.777.600	66%
Agustus	504.700	7.282.300	70%
September	515.880	7.798.180	75%
Oktober	597.060	8.395.240	81 %
Nopember	767.050	9.162.290	87%
Desember	645.880	9.808.170	92%

TABEL 4.

BIAYA PELAKSANAAN TAHUN 2014

(dalam 10.000)

Bulan	Biaya kontruksi	Akumulasi biaya (Rp)	Prestasi kemajuan phisik
Januari	203.530	10.011.700	95%
Pebruari	213.560	10.225.260	98%
Maret	244.090	10.519.320	100%
April	-	-	-
Mei	-	-	-
Juni	-	-	-
Juli	-	-	-
Agustus	-	-	-
September	-	-	-
Oktober	-	-	-
Nopember	-	-	-
Desember	-	-	-

Sumber : Intern perusahaan

Berdasarkan data diatas pencatatan-pencatatan yang dibuat dalam tahun 2012 sd 2014 sebagai berikut :

Tahun 2012 :

Dengan memperhatikan syarat perjanjian pembayaran termyn, uang muka yang diterima pada awal pelaksanaan pekerjaan yang dicatat :

D. Kas..... Rp.1.264.698.000

K. Pendapatan kontruksi..... Rp 1.264.698.000

Termyn I akan dicatat sebagai berikut :

D. Piutang termynRp. 2.687.483.250.

K. Pendapatan Kontruksi.....Rp. 2.687.483.250

Perhitungan : 25% (85% x Rp. 1.264.698.000)

Pada bulan Desember, tingkat kemajuan pekerjaan yang telah dicapai 30%, untuk itu diadakan penyesuaian atas dasar *cut off* sebagai berikut :

1. Dengan memperhatikan , tingkat penagihan termyn yang telah dilakukan adalah 25% dan tingkat penagihan termyn yang akan dilakukan selanjutnya adalah 50% maka cut off didasarkan pada tingkat 25 % karena dianggap lebih dekat dengan tingkat kemajuan pekerjaan yang telah dicapai hingga akhir 2012.
2. Dalam cut off ini, biaya konstruksi yang telah dicatat akan diturunkan sebesar 5% (30% -25%) dikalikan anggaran biaya pelaksanaan atau 5% x Rp 10.117.614.000 yaitu sebesar 505.880.700. pengurangan biaya konstruksi ini akan dicatat :
D Biaya yang masih harus dibayar..... Rp. 505.880.700
K. Biaya Konstruksi..... Rp. 505.880.700

Tahun 2013 :

Pada bulan April dan September, pada saat tingkat pekerjaan mencapai 50% dan 75 %, penagihan masing-masing termyn yang dilakukan pada saat itu, akan dicatat,

D. Piutang termin Rp 2.687.483.250

K Pendapatan konstruksi Rp. 2.687.483.250

Perhitungan sama dengan termyn I

Dalam jurnal diatas, jumlah tersebut adalah jumlah yang tercantum dalam syarat perjanjian pembayaran termyn yang didalamnya sudah tidak termasuk angsuran uang muka dan sejumlah persentase tertentu yang belum dibayar termynnya. Pada bulan Desember, tingkat kemajuan pekerjaan yang telah dicapai 62% (925 – 30%) untuk itu diadakan penyesuaian atas dasar *cut off* sebagai berikut :

1. Dengan memperhatikan syarat perjanjian, tingkat penagihan termyn yang telah dilakukan adalah 75% dan tingkat penagihan termyn yang akan dilakukan selanjutnya adalah 100% maka cut off didasarkan pada tingkat kemajuan pekerjaan yang telah dicapai hingga akhir 2013.
2. Dalam *cut off* ini, pendapatan konstruksi yang telah dicatat akan dinaikan hingga sebesar 100%, dimana nilai termynnya adalah RP. 2.687.483.250 kenaikan pendapatan konstruksi ini akan dicatat :
D. Pendapatan akan diterima Rp. 2.687.483.250.
K. Pendapatan Konstruksi Rp. 2.687.483.250.
3. Sedangkan biaya konstruksi yang telah dicatat dinaikan sebesar 8% (100% - 92 %) dikalikan anggaran biaya pelaksanaan atau 8% x RP 10.117.614.000 yaitu sebesar Rp. 809.409.120.
Kenaikan biaya konstruksi ini akan dicatat ;
D. Biaya konstruksiRp. 809.409.120
K. Biaya ymh dibayar..... Rp. 809.409.120

Tahun 2014

Pada bulan Maret penagihan yang dilakukan hanya rentesi 5% dar nilai kontrak, akan dicatat :

D. Piutang atas Retensi..... Rp. 2.687.483.250

K. Pendapatan konstruksi Rp. 2.687.483.250

Perhitunganya : $5\% \times 12.646.980.000$,

Dalam jurnal diatas, jumlah tersebut adalah jumlah yang tercantum dalam syarat perjanjian pembayaran retensi yang didalamnya sudah tidak termasuk angsuran uang muka dan sejumlah persentase tertentu yang belum dibayar termynnya. Sedangkan baiya kontruksi yang telah dicatat akan disesuaikan dengan dengan biaya yang masih harus dibayar ditahun 2012 dan 2013, akan dicatat :

D. Biaya ymh dibayarRp. 303.528.420

K. Biaya Kontruksi Rp. 303.528.420

Perhitungan :

Pengurang baiya ymh dibayar505.880.700

Penambah biaya ymh dibayar809.409.120

Rp. 303.528.420

ANALISA PERBEDAAN PADA TAHUN 2012

Dengan menggunakan pendekatan atas pengakuan pendapatan PT kontruksi sebesar tingkat kemajuan pekerjaan **CV. Bukit Abadi** berdasarkan penulis sekarang, jumlah pendapatan kontruksi sebesar Rp 3.794.094.000, tersebut diatas, dapat diakui secara bertahap pada setiap penagihan termyn dengan mengkredit pendapatan kontruksi sebesar tingkat kemajuan pekerjaan pada saat penagihan termyn dikalikan harga kontrak “ proyek Clinker Area”. Pada akhir periode desember 2012. Tingkat kemajuan pekerjaan lebih kecil dari tingkat penagihan termynnya, akan dilakukan pencatatan dengan mendebet perkiraan “ pendapatan konstruksi “ dan mengkredit perkiraan “ pendapatan akan diterima” sebesar tingkat kemajuan pekerjaan yang dikali hingga akhir tahun.

Dari hasil perbandingan dimuka, dapat dilihat adanya perbedaan sebagai berikut :

Untuk pendapatan kontruksi :

$Rp. 3.952.181.250 - Rp 3.794.094.000 = Rp 158.087.250$ untuk pendapatan kontruksi. Perbedaan tersebut disebabkan karena perusahaan mengakui penerimaan atas uang muka sebesar 10% sebagai pendapatan kontruksi sebesar Rp 1.264.698.000 dan penagihan atas

termin pertama sebesar Rp. 2.687.483.250 sehingga pendapatan konstruksi tahun 2012 Rp 3.952.181.250 atau dalam prosentase sebesar 31,25 %. Seharusnya perusahaan mengakui pendapatan sebesar nilai persentasi kemajuan fisik sebesar 30%, sehingga terdapat selisih sebesar 1,25% dari nilai kontrak atau sama dengan Rp. 158.087.250.

Untuk biaya konstruksi :

Rp 2.695.259.300 – Rp 3.201.140.000 = Rp 505.880.700 untuk biaya konstruksi perbedaan tersebut disebabkan oleh dasar cutt off yaitu pengurangan biaya sebesar 5% x rencana anggaran pelaksanaan atau sama dengan Rp. 505.880.700 seolah-olah biayanya disesuaikan dengan kemajuan prestasi fisik tahun 2012.

Dengan demikian, pendapatan konstruksi yang diakui **CV. Bukit Abadi** dari proyek clinker area, lebih sebesar Rp. 158.087.250 dari hasil sesungguhnya yang telah dicapai, karena pengaruh dari uang muka proyek sebesar 10 % yang diakui sebagai pendapatan konstruksi dalam tahun 2012 maka selisih yang terjadi adalah 1,25% lebih besar dari tingkat kemajuan pekerjaan yang sesungguhnya dicapai. Untuk biaya konstruksi, karena dasar cutt off yang digunakan adalah 25% maka biaya konstruksi diusahakan sedemikian rupa sehingga mencerminkan tingkat hasil usaha sebesar 25%. Akibatnya, laporan income periode 2012 menunjukkan pendapatan konstruksi yang mencerminkan tingkat hasil usaha sebesar 31,25 % dan akan menunjukkan biaya konstruksi yang mencerminkan tingkat usaha 25%, walaupun sebenarnya tidak tepat karena adanya pengaruh anggaran biaya pelaksanaan.

Dengan gambaran seperti di atas, pendapatan konstruksi yang dilaporkan tidak sesuai dengan pengertian biaya sebagai *product of enterprise*, sebab jasa yang telah diciptakan dalam tahun 2012 adalah sebesar 31,25% sehingga terdapat kelebihan sebesar 1,25% yaitu jasa yang belum direalisasi dalam tahun 2012. Untuk biaya konstruksi, lebih tidak sesuai lagi, sebab dengan mendapatkan konstruksi sebesar 31,25% biaya konstruksi yang dianggap *expiration* seharusnya adalah 30 % bukan 25 %. Mengakui biaya konstruksi sebesar 25% berarti mengurangi biaya konstruksi sebesar Rp. 505.880.70 (5% x biaya anggaran pelaksanaan) **CV. Bukit Abadi** mengakui biaya konstruksi sebesar 25 % yaitu dengan mengurangi 5% dari rencana anggaran pelaksanaan maka dalam tahun 2012 akan menganggap adanya pengurangan atas pemakaian atas barang atau jasa yang sebenarnya sudah terjadi. Keadaan ini menyimpang dari pengertian biaya dan menyebabkan biaya konstruksi menjadi *understated*.

Analisa perbedaan pada tahun 2013.

Untuk pendapatan konstruksi

Rp. 8.062.449.750 – 784.112.760 = Rp 221.322.150 untuk pendapatan konstruksi, perbedaan tersebut disebabkan karena perusahaan mengakui termyn II, III, dan IV sesuai dengan syarat perjanjian, sehingga pendapatan konstruksi sebesar Rp 8.062.449.750 akan menggambarkan kemajuan prestasi fisik senilai 63,75% dari nilai kontrak mengakibatkan terjadi perbedaan nilai 1,75% atau Rp 221.322.150 dengan prestasi fisik sesungguhnya yaitu 62%.

Untuk biaya konstruksi :

Rp 7.416.439.120 – Rp 9.808.170.000 = Rp 809.409.120 untuk biaya konstruksi perbedaan tersebut disebabkan oleh dasar *cutt off* yaitu penambahan biaya sebesar 8% x rencana anggaran pelaksanaan atau sama dengan Rp 809.409.120, seolah-olah biayanya disesuaikan dengan kemajuan prestasi fisik 2013.

Dengan demikian, pendapatan konstruksi yang diakui **CV. Bukit Abadi** dari proyek clinker area, lebih sebesar Rp. 221.322.150 dari hasil yang sesungguhnya telah dicapai, karena terpengaruhi dari syarat perjanjian termyn II, III, IV yang diakui sebagai pendapatan konstruksi dalam tahun 2013 maka selisih yang terjadi adalah 1,75% lebih besar dari tingkat kemajuan pekerjaan yang sesungguhnya dicapai, untuk biaya konstruksi, karena dasar *cutt off* yang digunakan adalah 70% maka biaya konstruksi diusahakan sedemikian rupa untuk mencerminkan tingkat hasil usaha 70%. akibatnya, laporan income perperiode tahun 2013 menunjukkan pendapatan konstruksi yang mencerminkan tingkat hasil usaha sebesar 63,75% dan akan menunjukkan pula biaya konstruksi yang mencerminkan tingkat usaha 70%, walaupun sebenarnya kurang tepat karena adanya pengaruh anggaran biaya pelaksanaan.

Dengan gambaran seperti diatas, pendapatan konstruksi yang dilaporkan tidak sesuai dengan pengertian pendapatan sebagai *product of enterprise*, sebab jasa yang telah diciptakan dalam tahun 2013 adalah sebesar 63,75% sehingga terdapat kelebihan sebesar 1,75% yaitu jasa yang belum direalisasi dalam tahun 2013. Untuk biaya konstruksi, lebih tidak sesuai lagi, sebab dengan konstruksi sebesar 63,75% biaya konstruksi yang dianggap *expiration* seharusnya adalah 62% bukan 70% . mengakui biaya konstruksi sebesar 70% berarti membebankan biaya konstruksi sebesar Rp 809.409.120 (8% x Anggaran biaya pelaksanaan). Hal ini akan dianggap adanya penambahan pemakaian atas barang atau jasa yang sebenarnya sudah terjadi. Keadaan ini menyimpang dari pengertian biaya dan menyebabkan biaya konstruksi menjadi overstated.

Analisa perbedaan pada tahun 2014.

Untuk pendapatan kontruksi

Rp. 1.011.758.400 – Rp. 632.349.000 = Rp. 379.409.400 untuk pendapatan konstruksi, perbedaan tersebut disebabkan karena perusahaan hanya mengakui rentesi 5% sesuai dengan syarat perjanjian, sehingga pendapatan kontruksi sebesar Rp 632.349.000 akan menggambarkan kemajuan prestasi phisik senilai 5% dari nilai kontrak mengakibatkan terjadi perbedaan senilai 3% atau Rp 379.409.400 dengan prestasi phisik sesungguhnya yaitu 8%.

Untuk biaya kontruksi

Rp 711.150.000 – Rp 407.621.580 = Rp 303.528.420 untuk biaya kontruksi perbedaan tersebut, disebabkan oleh dasar cutt off yaitu terjadi penambahan dan pengurangan biaya sebesar 3% x rencana anggaran pelaksanaan atau sama dengan Rp. 303.528.420 prosedur cut off **CV. Bukit Abadi** terlihat sangat dipaksakan penggunaanya untuk memenuhi konsekwensi dasar yang digunakan dalam penentuan besarnya pendapatan kontruksi serta biaya kontruksinya, secara teoritis, cara tersebut sama sekali tidak dapat dibenarkan karena menyebabkan ketidaktepatan dalam proses *matching* serta ketidaktepatan laporan *income* periode dalam menggambarkan hasil usaha dan usaha yang dilakukan untuk memperoleh pendapatan dalam suatu periode. Keadaan ini menjadi lebih buruk dengan perlakuan akuntansi yang salah terhadap uang muka proyek. Uang muka proyek pada saat penerimaanya harus tetap dianggap sebagai uang muka proyek tanpa dibeda-bedakan menurut syarat perjanjiannya, uang muka proyek dianggap sebagai pendapatan kontruksi setelah terjadi pengangguran, pada saat penagihan termyn.

Perbaikan selanjutnya dan merupakan perbaikan yang paling penting, adalah mengubah dasar yang digunakan untuk menentukan besarnya pendapatan konstruksi dan biay kontruksinya. Dasar yang tepat untuk digunakan adalah tingkat kemajuan pekerjaan yang dicapai dalam satu periode. dengan menggunakan contoh proyek clinker area, besarnya pendapatan kontruksi dengan cara yang seperti penulis uraikan pada akhir periode mungkin terjadi adanya hasil pendapatan yang masih harus diterima.pendapatan masih harus diterima, yang timbul setelah diadakan perubahan dasar yang digunakan adalah merupakan selisih tingkat kemajuan pekerjaan yang sudah maupu yang belum diakui sebagai pendapatan konstruksi hingga penagihan termyn yang berakhir dalam satu periode sebelum pekerjaan yang diselesaikan. Dalam kasus “proyek Clinker area” 1,25% yang

diakui pada akhir periode 2013 dan 13,25% yang diakui pada saat proyek selesai merupakan pendapatan konstruksi yang masih akan diterima.

Dengan mengadakan perubahan-perubahan tersebut, laporan *income* periode **CV. Bukit Abadi** akan menyajikan informasi yang lebih dapat dipercaya. Laporan *income* periode akan menunjukkan secara tepat besarnya pendapatan konstruksi, yang akan mencerminkan tingkat hasil usaha yang tepat yang telah dicapai dalam satu periode, serta akan menunjukkan sebesar biaya konstruksi, yang akan mencerminkan tingkat usaha yang tepat yang telah dilakukan untuk merealisasikan pendapatan. Dengan demikian, laporan *income* periode akan menunjukkan proses *direct matching* yang tepat sehingga akan lebih bermanfaat jika digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba, ketepatan ini akan berpengaruh terhadap penyajian neraca, dalam menghindari kecenderungan ketidakwajaran penyajian aktiva lancar dan pos modal, sebagai akibat ketidaktepatan penentuan pendapatan dan biaya-biaya konstruksinya.

PEMECAHAN MASALAH

1. **CV. Bukit Abadi** harus memahami sepenuhnya pengertian pendapatan sebagai *product of enterprise* yaitu penciptaan barang atau jasa pada suatu periode tertentu, baru menentukan pengakuan pendapatan.
2. **CV. Bukit Abadi** Harus memahami apa sebetulnya *expence* sebagai pemakaian barang atau jasa dihubungkan dengan usaha untuk memperoleh pendapatan. Dengan pemahaman ini perusahaan baru dapat menentukan saat *expiration expencess*.
3. **CV. Bukit Abadi** Harus memahami arti penting *matching* didalam menentukan besarnya pendapatan dan biaya yang harus diakui dalam satu periode.
4. **CV. Bukit Abadi** harus merubah pendekatan yang selama ini digunakan untuk menentukan besarnya **CV. Bukit Abadi** pendapatan dan biaya konstruksi, dasar yang paling tepat untuk digunakan adalah pendekatan berdasarkan persentase penyelesaian fisik pekerjaan yang dicapai dalam satu periode.
5. **CV. Bukit Abadi** harus merubah perlakuan akuntansi terhadap uang muka proyek. Uang muka proyek harus tetap dianggap sebagai uang muka sampai saat pengangsuran telah terjadi. Dalam memperlakukan uang muka ini Cv. Bukit Mulya Abadi tidak harus membedakan-bedakan menurut syarat perjanjian pembayaran termyn.

KESIMPULAN

1. Dalam menentukan pendapatan dan biaya dengan menggunakan metode persentase penyelesaian secara fisik pekerjaan yang telah dicapai menjadi lebih **tepat** terutama dalam menentukan prinsip **Matching**. Ketepatan tersebut mempengaruhi laporan keuangan khususnya laporan laba rugi dan dapat menghindari kecenderungan ketidakwajaran penyajian aktiva lancar dan pos modal, didalam neraca, serta laba usaha dalam laporan laba rugi.

2. **CV. Bukit Abadi** bergerak dibidang kontruksi dalam pelaksanaan pekerjaanya sering memerlukan waktu yang lama bahkan tidak jarang melebihi satu periode akuntansi. Sedangkan pada akhir tahun peraturan perpajakan bahkan menurut standar akuntansi yang berlaku diharuskan membuat laporan keuangan. Dengan menggunakan metode persentasi penyelesaian phisik dianggap cukup **memadai** dan **mencerminkan** keadaan pendapatan dan biaya yang sesungguhnya terjadi dan diakui sebagai dasar penyusunan **laporan keuangan yang wajar**
3. Proses akuntansi **CV. Bukit Abadi** dilakukan dengan cara *acrual basis*. Yaitu transaksi- transaksi tidak selalu dicatat atas dasar penerimaan atau pengeluaran kas
4. Setiap tanggal 10. 20. dan 30. **CV. Bukit Abadi** bersama-sama tim pengawas melakukan inspeksi terhadap persentase penyelesaian phisik pekerjaan yang akan ditandatangani bersama dalam pernyataan yang biasanya disebut dengan berita acara pemeriksaan (BAP) proyek. Berdasarkan BAP tersebut, akan diadakan penagihan termyn jika telah sesuai dengan tingkat yang disyaratkan dalam perjanjian.
5. Untuk pengakuan pendapatan dan biaya digunakan metode persentase penyelesaian. Pendapatan diakui pada saat diadakan penagihan termyn dan biaya sebesar yang telah dikeluarkan dan dicatat.
6. Pada saat dilakukan penagihan **CV. Bukit Abadi** akan mengakui pendapatan dengan melakukan pencatatan, mendebet perkiraan “Piutang Termyn” dan akan mengkredit perkiraan “ pendapatan Kontruksi “
7. Pada setiap akhir periode selalu diadakan *Cut off* untuk menentukan besarnya jumlah yang harus diakui sebagai pendapatan dan biaya kontruksi dalam satu periode. Hasil *cut off* dapat berupa kenaikan pendapatan yang diakui oleh kenaikan biaya kontruksi atau hanya penurunan biaya kontruksi saja, tergantung tingkat dasar *cut off* yang digunakan. Untuk menentukan dasar yang digunakan, bandingkan tingkat penagihan termyn yang telah dilaksanakan dan tingkat penagihan termyn yang akan dilakukan selanjutnya ambil mana yang lebih dekat dengan persentase penyelesaian phisik pekerjaan yang telah dicapai.
8. Jika pendapatan kontruksi dicatat berdasarkan tingkat penagihan termyn yang akan dilakukan maka selisih hasil *cut off* akan dikalikan dengan anggaran biaya pelaksanaan untuk menentukan jumlah **kenaikan biaya kontruksi**. Jika pendapatan kontruksi dilakukan berdasarkan yang telah dilakukan , maka selisih hasil cut off akan dikalikan dengan anggaran biaya pelaksanaan untuk menentukan jumlah **penurunan biaya kontruksi**.
9. Perlakuan akuntansi atas uang muka tidak tepat, dalam perjanjian kontrak **CV. Bukit Abadi** seharusnya memperlakukan dan mengakui uang muka proyek sebagai pendapatan kontruksi pada saat penerimaan uang muka.

DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, A.R, 2000, Teori Akuntansi, Edisi Empat, Buku satu, Jakarta, Salemba Empat.
- Bustami, Bastian dan Nurlela, 2007, Akuntansi Biaya : Teori dan Aplikasi, Edisi 1, Graha Ilmu Yogyakarta.

Helfert, E.A, 2000, Teqnique Of Financial Analysis : Guide To Value Creation, Tent Edition, Mc Graw – hill.

Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta, Salemba Empat.

Kieso, D.e., J.J. Weygandt dan T.D. Warfield, 2001, Akuntansi Intermediate, Edisi sepuluh, Erlangga.

Mulyadi, 2012, Akuntansi biaya, Edisi 5 , UPP-STIM YKPN, Yogyakarta.

Mursyidi, 2008, Akuntansi Biaya, Cetakan Pertama, Refika Aditama, Bandung.

Seomarso, S.R., 2004, Akuntansi Suatu pengantar, Buku 1, edisi 5 (revisi) Salamba Empat . Jakarta.